

ISSN 2087-1287
Volume 1 No. 6 Des 2014

JURNAL ILKES

JURNAL ILMIAH ILMU KESEHATAN

THE EFFECT OF LECTURING WITH BOOKLET MEDIA TOWARDS ON KNOWLEDGE OF POSYANDU CADRES

THE EFFECT OF TABURIA SUPPLEMENTATION AND INFANT FORMULA FEEDING TO CHANGES IN HEMOGLOBIN LEVELS AND NUTRITIONAL STATUS IN INFANTS AGED LESS THAN 6-24 MONTHS

THE INFLUENCE OF CULTURAL, EDUCATIONAL AND SOCIO-ECONOMIC CHARACTERISTICS OF THE DIET POST PARTUM

THE DIFFERENCES IN SATISFACTION OF PREGNANT WOMEN WHO USE THE SERVICES OF MIDWIVES WHO HAVE BIDAN DELIMA STATUS AND MIDWIVERY THAT DOES NOT HAVE BIDAN DELIMA STATUS IN NGADILUWIH PUBLIC HEALTH CENTER

HUBUNGAN PERUBAHAN POLA MENSTRUASI DENGAN PSIKOLOGIS DAN SEKSUALITAS PADA WANITA PREMENOPAUSE DI DESA TAMBAKAGUNG PURI MOJOKERTO

THE EFFECT OF MICRONUTRIENT SPRINKLE SUPPLEMENTATION ON FOOD INTAKE IN HOSPITALIZED CHILDREN

PENGARUH KIE TERHADAP MINAT IBU HAMIL DALAM PEMERIKSAAN VCT DI PUSKESMAS NGASEM KABUPATEN KEDIRI

PERILAKU PENCEGAHAN IMS (INFEKSI MENULAR SEKSUAL) DAN HIV/AIDS PADA GAY PENGGUNA NAPZA NON INJEKSI DI KABUPATEN KEDIRI

PENINGKATAN SELF CARE ACTIVITIES PENDERITA DM TIPE II MELALUI INOVATION INTERVENTION BERBASIS TEORI SELF CARE

OPTIMALISASI PERILAKU HIDUP SEHAT PADA LANJUT USIA (LANSIA) DI DESA PELEM

**JURNAL
ILKES**

Vol. 1

No. 6

**Hal.
304-361**

**KH KEDIRI
073128**

**Des
2014**

**ISSN
2087-1287**

**Diterbitkan oleh :
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
STIKES KARYA HUSADA KEDIRI**

JURNAL ILMIAH ILMU KESEHATAN

Terbit sebanyak 2 (Dua) kali setahun pada bulan Juli dan Desember
Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dibidang kesehatan dan artikel kesehatan

Susunan Pengelola Jurnal Ilkes STIKES Karya Husada Kediri

Penanggung Jawab
Reni Yuli Astutik, SST.M.Kes

Pemimpin Redaksi
Siti Asiyah, SSiT., M.Kes

Reviewer
DR.H.Moch. Agus Krisno B, M.Kes. (Universitas Muhammadiyah Malang)
Ibnu Fajar, SKM, SKM., M.Kes (Poltekes Kemenkes Malang)
Ns. Ratna Hidayati, M.Kep., Sp. Mat
Qorinah Estiningtyas Sakilah Adnani, SST.M.Keb
Ns. Moch Maftuchul Huda, SKp. M.Kep. Sp. Kom
Tintin Hariyani, SSiT.M.Kes
Ita Eko Suparni, SSiT.M.Keb
Enur Nurhayati Muchsin, SST, M. Kes
Linda Andri Mustofa, SSiT.M.Keb

Ketua Dewan Penyunting
Mirthasari Palupi, SST.M.Kes

Sekretaris
Nove Lestari, S.Kep.Ns

Penyunting Pelaksana
Eko Arik, S.Kep.Ns., M.Kep. Sp.Kep.J
Dwi Setyorini, S.Kep.Ns., M.Biomed
Endah Luqmana Sari, SSiT., M.Kes
Wahyu Nuraisya, SSiT., M.Kes

Alamat redaksi : **STIKES KARYA HUSADA KEDIRI**
Jln. Soekarno Hatta No. 7, Kotak Pos 153, Telp. (0354)
399912 Pare Kediri
Website : www.stikes-khkediri.ac.id
Email : stikes_Ippmkhgyahoo.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan Rahmat-Nya kepada kami sehingga telah memberikan kemampuan dan kesempatan kepada kami untuk menyelesaikan "Jurnal Ilmu Kesehatan STIKES Karya Husada Kediri" dapat terbit pada volume 1 nomor 1 sebagai pengemban ilmu kesehatan.

Penerbitan jurnal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan dan mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, sebagai salah satu sarana penyampaian informasi di bidang kesehatan yang diakses oleh segenap lapisan masyarakat sebagai amanat mewujudkan citacita mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah, sedangkan STIKES Karya Husada Kediri yang merupakan bagian komunitas masyarakat Indonesia, setelah menghayati makna dan nilainya terpanggil untuk ikut serta menangani serta merampungkan amanat ini, bersama keluarga dan pemerintah.

Di dalam penyelesaian Jurnal Ilmiah Kesehatan ini, bimbingan serta dukungan dari banyak pihak telah sangat membantu, untuk itu kami ucapkan rasa hormat dan terima kasih pada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril, spiritual dan materiil dalam membantu penyelesaian Jurnal Ilmiah Kesehatan STIKES Karya Husada Kediri.

Kami menyadari bahwa dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Pare, Desember 2014

Tim Redaksi

DAFTAR ISI

THE EFFECT OF LECTURING WITH BOOKLET MEDIA TOWARDS ON KNOWLEDGE OF POSYANDU CADRES Juin Hadisuyitno, Hertanto W.Subagiyo, Soesanto	304
THE EFFECT OF TABURIA SUPPLEMENTATION AND INFANT FORMULA FEEDING TO CHANGES IN HEMOGLOBIN LEVELS AND NUTRITIONAL STATUS IN INFANTS AGED LESS THAN 6-24 MONTHS Muhammad Hayat, Bambang Wirjatmadi, Menyana Andani	309
THE INFLUENCE OF CULTURAL, EDUCATIONAL AND SOCIO-ECONOMIC CHARACTERISTICS OF THE DIET POST PARTUM Marsaid	315
THE DIFFERENCES IN SATISFACTION OF PREGNANT WOMEN WHO USE THE SERVICES OF MIDWIVES WHO HAVE BIDAN DELIMA STATUS AND MIDVVIVERY THAT DOES NOT HAVE BIDAN DELIMA STATUS IN NGADILUWIH PUBLIC HEALTH CENTER Sili Munifah, Tintin Hariyani, Wahyu Nuraisya,	320
HUBUNGAN PERUBAHAN POLA MENSTRUASI DENGAN PSIKOLOGIS DAN SEKSUALITAS PADA WANITA PREMENOPAUSE DI DESA TAMBAKAGUNG PURI MOJOKERTO Ika Yuri Susanti	325
THE EFFECT OF MICRONUTRIENT SPRINKLE SUPPLEMENTATION ON FOOD INTAKE IN HOSPITALIZED CHILDREN Mirthasari Palupi, Sri Achadi Nugraheni, Muflihah Isnawati	330
PENGARUH KIE TERHADAP MINAT IBU HAMIL DALAM PEMERIKSAAN VCT DI PUSKESMAS NGASEM KABUPATEN KEDIRI Binti Mahmudah, Tintin Hariyani, Siti Asiyah	336
PERILAKU PENCEGAHAN IMS (INFEKSI MENULAR SEKSUAL) DAN HIV/AIDS PADA GAY PENGGUNA NAPZA NON INJEKSI DI KABUPATEN KEDIRI Siti Asiyah	344
PENINGKATAN SELF CARE ACTIVITIES PENDERITA DM TIPE II MELALUI INOVATION INTERVENTION BERBASIS TEORI SELF CARE Dhina VVidayati, Andika Siswoariwibowo	351
OPTIMALISASI PERILAKU HIDUP SEHAT PADA LANJUT USIA (LANZIA) DI DESA PELEM Reni Yuli Astutik, Fuad Fauzi	357

Perilaku Pencegahan IMS (Infeksi Menular Seksual) dan HIV/AIDS pada Gay Pengguna Napza Non Injeksi di Kabupaten Kediri

Siti Asiyah

Abstrak

Mayoritas gay melakukan seks anal, anatomi anus tidak begitu menghasilkan pelumas sehingga mudah trauma yang merupakan risiko terjadinya penularan IMS dan HIV, terutama bila tidak menggunakan kondom, faktor inkonsisten penggunaan kondom adalah termasuk pengguna narkoba termasuk non suntikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap 5 pengguna narkoba non- suntik, informan pendukung ketua komunitas gay, staf klinik VCT, sekretaris KPAD dan Kasi P2ML Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, dan FGD pada 6 anggota komunitas gay. Analisis datadengan analisis tema (analisis isi tematik). Hasil penelitian yang membahas perilaku seksual semua responden memiliki banyak pasangan seksual, ketidak konsistenan pemakaian kondom terjadi pada semua responden, dan kunjungan ke klinik VCT sebagian besar sudah namun belum dapat dilakukan secara rutin setiap 3 bulan sekali. Untuk itu perlu diambil tindakan pencegahan sebelum isu penggunaan narkoba di kalangan gay di Kediri menjadi besar.

Kata kunci: Pengguna narkoba non-suntik, pencegahan IMS dan HIV / AIDS

The majority of gay anal sex, anal anatomy is not so easy to produce lubricants that trauma is a risk of transmission of STIs and HIV, especially when not using a condom, condom use is inconsistent factor is including the non- injection drug users. This studies Qualitative research with in-depth interviews on the main informed 5 gay non Injection drug users, supporting informant chairman of the gay community, VCT clinic staff, secretaries KPAD and Kasi P2ML Kediri district health office, and FGD on 6 gay community members with an analysis of the data analysis browse by theme (thematic content analysis). Results of studies addressing the sexual behavior of all respondents have multiple sexual partners, condom appliances inconsistency occurs on all respondents and visits to the VCT clinic had largely been but has not been able to routinely every 3 months using a main. For it needs to be taken preventive measures before the issue of drug use in gay in Kediri be great.

Keywords : Gay, non- injection drug users, prevention of STIs and HIV / AIDS

Prodi DIV Bidan Pendidik STIKES Karya Husada Kabupaten Kediri

Email: siti_zafira@yahoo.com

PENDAHULUAN

Epidemi HIV dan AIDS di Indonesia sampai dengan tahun 2020 masih akan mengalami peningkatan prevalensi, tetap terkonsentrasi pada populasi paling berisiko (the most at risk populations — mARPs). Situasi ini mendorong agar program diarahkan pada mARPs, menempatkan sub populasi penyumbang terbesar pada peningkatan prevalensi HIV dan AIDS bahkan pada prioritas tertinggi. Demartoto 2010). Gay adalah bagian dari LSL, yaitu komunitas yang berisiko tinggi untuk tertular HIV/AIDS. Hal ini karena perilaku seks bebas dikalangan gay dan pars gay mayoritas melakukan seks anal, dimana seks anal punya resiko meningkatkan kerentanan dan trauma mukosa dubur.(James C dkk, 2008) Secara fisiologis dubur tidak memproduksi lubrikans seperti pada daerah vagina (Martin F,2001) sehingga mudah luka. Adanya luka ini menjadi media transmisi masuknya virus dan bakteri termasuk HIV, apabila berhubungan anal tanpa menggunakan pelindung atau menggunakan kondom yang diberi pelicin.(Kim A,dkk,2002)

Beberapa study menunjukan penggunaan beberapa narkoba memiliki akibat dan berbahaya secara psikologi, efek samping kognitif dan meningkatkan kemungkinan cepat berganti pasangan, dan hubungan seks anal tanpa kondom. (Chu p, 2003) Ditemukan bahwa HIV-seropositif MSM yang menggunakan obat-obatan terlarang lebih mungkin seks anal tidak terproteksi, terlepas dari pasangan serostatus, dibandingkan dengan MSM seropositif yang tidak menggunakan.

(Caterinia J,2001) Penggunaan beberapa narkoba memiliki akibat dan berbahaya secara psikologi, efek samping kognitif dan meningkatkan kemungkinan

cepat berganti pasangan, dan hubungan seks anal tanpa kondom. (Chu P,2003)Ditemukan bahwa HIVseropositif MSM yang menggunakan obat-obatan terlarang lebih mungkin seks anal tidak terproteksi, terlepas dari pasangan serostatus, dibandingkan dengan MSM seropositif yang tidak menggunakan. (Caterinia J,2001).

Hasil studi pendahuluan di Kabupaten Kediri. Sejak tahun 2007 Kabupaten Kediri masuk dalam peringkat tiga besar angka peredaran narkotika dan obat terlarang di wilayah Jawa Timur, berada di bawah Malang, dan Surabaya. (Jawa Post, 2011) Pada tahun 2007 juga Pemerintah Kabupaten Kediri menyatakan daerahnya menyandang status Kejadian Luar Biasa (KLB) narkoba, dimana tercatat 47 warga mengalami over dosis dan penetapan status ini setelah 16 orang tewas karena over dosis dalam waktu satu bulan. Data yang berhasil dihimpun dari BNN Kediri, tahun 2008 terjadi 50 kasus, dengan tersangka mencapai 91 orang, pada 2009 dari ada 25 kasus narkoba dan 13 kasus minuman keras. Sementara pada 2010 kasus narkoba mencapai 77 kasus dan miras mencapai 42 kasus. Data pada tahun 2011 terjadi peningkatan ada 91 kasus.(Jawa post, 2011) Mayoritas penggunanya 95% adalah laki-laki akan tetapi dari data tersebut belum mengidentifikasi apakah ada dari kelompok gay, data tentang penggunaan dikalangan gay didapat dari ketua komunitas gay, perilaku penggunaan Napza pada gay dari 46 anggota ada kurang lebih 11 orang (25%) menggunakan Napza. Ketua komunitas gay menerangkan tentang penggunaan obat dan zat terlarang dikalangan mereka, ada yang menggunakan alkohol dan juga narkotika, paling banyak adalah pengguna alkohol sedangkan narkotika lebih banyak pada anggota komunitas dari ekonomi menengah keatas. Sering juga diantara mereka minum alkohol dulu

sampai mabuk lalu melakukan ML (berhubungan seks) sehingga tidak sempat mengingat untuk menggunakan kondom. Dalam pesta seks dengan tukar menukar pasangan selalu diwarnai dengan pesta minuman keras terlebih dahulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah gay yang positif menggunakan napza non injeksi melakukan upaya pencegahan terhadap IMS dan HIV/AIDS. Tehnik pengambilan sampel atau informan diambil secara purposive sampling.

Untuk memperoleh informasi yang lebih luas, maka peneliti mengambil tiga jenis sumber informasi yang akan diperoleh dari informan yaitu informan utama, informan sekunder dan informan tersier. Informan stake holders utama 5 orang gay pengguna napza non injeksi. Informan sekunder yang terdiri dari :ketua komunitas ada 1 orang ketua komunitas gay dan 6 orang anggota komunitas gay. Informan tersier adalah yang terdiri dari 3 orang yaitu 1 orang Sekretaris KPAD Kabupaten Kediri, 1 orang petugas kesehatan koordinator di klinik IMS dan VCT Puskesmas Gura kabupaten Kediri, dan dari unsur Dinas Kesehatan yaitu Kasi P2ML(Program Pemberantasan Penyakit Menular Langsung).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan indepth interview (wawancara mendalam), FGD (Fokus Grup Diskusi), dokumentasi dan Triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa data dengan menggunakan metode thematic content analysis, yaitu metode yang berusaha untuk mengidentifikasi, menganalisis dan, melaporkan pola-pola yang ada berdasarkan data yang terkumpul. Untuk memperoleh data yang lebih tajam terhadap data hasil temuan di lapangan dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik analisa data kualitatif yaitu: Transkripsi data, coding data, deskripsi, horisonalisasi, unit-unit makna, deskripsi tekstual, deskripsi structural, makna atau esensi.

Dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari gay pengguna napza non injeksi sebagai informan utama dengan informasi dari ketua komunitas gay, Petugas klinik VCT, sekretaris KPAD dan dari Kasi P2ML Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri. Sedangkan triangulasi metode adalah selain menggunakan metode pengumpulan data dengan Indepth interview juga dilakukan pengumpulan data dengan FGD dengan 6 orang anggota komunitas gay di Kediri.

HASIL PENELITIAN

Hasil wawancara mendalam pada informan. Penggunaan napza

Tabel 1. Tabel kata kunci dan kategori pernyataan responden tentang jenis napza yang di unakan

No	Kata kunci pernyataan responden	Kategon Napza	Efek Napza terhadap libido
1	SS pemah, ngoplo ya kadang (HF,19 TH)	Nakotika jenis sabu-sabu Psikotropika jenis extesi	Meningkatkan libido
2	Cimeng buk (ganja buk)(RH,23Th)	Narkotika jenis ganja	Meningkatkan libido

3	Gawe cimeng (mangkonsumsi ganja) ngombe (kalau pas kewartung minum) Sriti (Pu, 20th)	Narkotika jenis ganja Zat adiktif jenis alkhohol	Meningkatkan libido
4	Dabel L,Cimeng. minum ya cap kuntul ta topi miring (minum yo cap bangao atau cap topi miring) alkhohol 90% dicampur sama sprit atau greensand (SH,24TH)	Psikotropika jenis Dabel L Narkotika jenis ganja Zat adiktif jenis alkhohol	Meningkatkan libido
5	Pil anjing,dabel L obat flu dicampur minuman beralkhohol tai miring(JJ,19T)	Psiko trapika Dabel L, pil anjing (sejenis Magadon) Zat dasianer (oplosan) obat flu dengan zat adiktif (alkhohol)	Meningkatkan libido

1. Tentang penggunaan napza pemakaian kondom

Tabel 2. Penggunaan Napza dengan Perilaku Demakaian kondom dan lubricant

Informan	Jenis Napza yang digunakan	Pemakaian kondom dan lubricant pada hubungan seks terakhir	Konsistensi pemakain kondom dan lubricant
-IF 19 th	Nakotika jenis sabu-sabu Psikotropika jenis extesi	Informan memakai kondom dan lubricant, pasangan juga menggunakan Kondom dan lubricant.	Belum bisa konsisten menggunakan
3H 24 th	Narkotika jenis ganja	Informan dan pasangan tidak menggunakan kondom dan lubricant	Belum bisa konsisten menggunakan
RH 23 th	Narkotika jenis ganja Zat adiktif jenis alkhohol	Informan pakai kondom dan lubricant, pasangan juga menggunakan Kondom dan lubricant.	Belum bisa konsisten menggunakan
JJ 19th	Psikotropika jenis Dabel L Narkotika	Tidak menggunakan kondom dan lubricant.	Belum bisa konsisten menggunakan

	jenis ganja Zat adiktif jenis alkohol			sudah cukup baik, yaitu berupa edukasi, sosialisasi dan distribusi kondom serta rujukan kasus. Untuk upaya edukasi tentang penggunaan napza non injeksi belum dilakukan. Target utama dari Dinas Kesehatan adalah cakupan kunjungan ke klinik VCT, distribusi kondom, pemeriksaan dan pengobatan IMS dan HIV. Upaya penanggulangan masalah napza termasuk napza non injeksi belum dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri.
U 20 th	Psikotropika Dabel L, pil anjing (sejenis Magadon) Zat dasianer (oplosan) obat flu dengan zat adiktif (alkohol)	Tidak menggunakan kondom dan lubricant, pasangan juga Tidak menggunakan kondom dan lubricant	Belum bias konsisten menggunakan	

Hasil FGD dengan 6 anggota komunitas gay di Kediri

Penggunaan napza dikalangan komunitas memang ada untuk jenis narkotika kasusnya masih jarang tetapi pengguna zat adiktif alkohol cukup banyak. Perilaku berganti-ganti pasangan sudah merupakan hal yang wajar dikomunitas gay. Pemakaian kondom konsisten baru 40 % saja dari semua anggota sedangkan kunjungan ke klinik IMS dan VCT masih jarang kendalanya masih belum siap menerima hasil test.

Berdasarkan tabel diatas didapatkan gambaran hampir sebagian atau 2 informen yang menggunakan napza jenis psikotropika jenis Dabel L yang dikombinasikan zat adiktif jenis alkohol tidak menggunakan kondom dan lubricant pada hubungan seks terakhirnya. Sebagian kecil atau lorang informan pengguna narkotika jenis ganja yang dikombinasikan dengan alkohol menggunakan kondom do lubricat pada hubungan seks terakhirnya. Semua informan utama sudah berupaya melindungi did dari penularan IMS dan HIV dengan memakai kondom, akan tetapi semua informan atau sumber data belum bisa menggunakan secara konsisten. Meskipun dari pengetahuan, sikap dan juga persepsi mendukung terhadap pentingnya pemakaian kondom untuk mencegah penularan IMS dan HIV. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh pemakaian Napza yang digunakan terhadap konsistensi pemakaian kondom.

2. Jumlah pasangan seksual

Perilaku seksual semua informan atau sumber data utama berganti-ganti pasangan seks. Salah satu faktor perilaku ini adalah dimungkinkan karena informan menggunakan Napza. Faktor lainnya yaitu pandangan berganti-ganti pasangan merupakan hal yang wajar dikomunitas meskipun sudah punya pasangan atau pacar. Perilaku berganti-ganti pasangan ditunjang juga adanya media sosial seperti internet memberi kemudahan dalam mendapatkan pasangan pada komunitas gay.

Kunjungan ke klinik IMS dan VCT

Rata-rata atau 3 informan atau sumber data pernah berkunjung ke klinik IMS dan VCT, dan hampir sebagian atau 2 informan atau sumber data belum pernah berkunjung ke klinik IMS maupun klinik VCT. Dad 3 orang yang pernah berkunjung ini belum ada yang berkunjung secara teratur tiap 1 bulan ke klinik IMS dan tiap 3 bulan VCT. Semua informan atau sumber data yang berkunjung atas rujukan dari LSM bukan datang atas kesadaran sendiri.

Hasil wawancara mendalam dengan stake holders

Kegiatan edukasi dan pemberian informasi dikomunitas tentang pencegahan IMS dan HIV sudah rutin dilakukan dikomunitas tiap 1bulan sekali. Kondom dan lubricant didapat secara gratis dari KPA. Upaya dari institusi yang terkait upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Upaya dari KPAD untuk pencegahan dan penanganan kasus IMS dan HIV kepada kelompok gay

PEMBAHASAN

Perilaku Pencegahan IMS dan HIV

Jumlah pasanga seksual

Perilaku seksual informan atau sumber data ditinjau dari faktor personal dan karakteristik individu. Dad hasil wawancara tentang jumlah pasangan seksual dalam 6 bulan terakhir rata-rata atau 3 orang informan atau sumber data pernah berhubungan seks dengan 3 orang, sebagian kecil atau 1 orang informan atau sumber data pernah berhubungan seks dengan 6 orang dan sebagian kecil atau 1 orang informan atau sumber data pernah berhubungan seks dengan 20 orang. Semua informan atau sumber data menyatakan selain dengan pacar sejenisnya juga berhubungan seksual dengan teman sesama gay atau teman di komunitasnya. Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan atau sumber data berperilaku berganti-ganti pasangan seksual dan perilaku berganti-ganti pasangan merupakan suatu hal yang biasa atau bisa diterima dikalangan komunitas gay di Kabupaten Kediri. Faktor yang mendorong seseorang berperilaku menurut Albert Bandura salah satunya adalah faktor individu dimana pada faktor individu ini ada faktor tingkat pengetahuan dan sikap. Pengetahuan tentang perilaku yang benar dan sikap yang positif terhadap perubahan perilaku yang benar, maka hasilnya individu akan berperilaku yang benar juga. Dad hasil penelitian pada ke lima informan atau sumber data pengguna Napza non injeksi jika dilihat dari pengetahuan, hampir semua informan atau sumber data mengetahui bahwa jumlah pasangan berpengaruh terhadap risiko penularan IMS dan HIV. Sedangkan untuk sikap semua informan atau sumber data setuju bahwa berganti-ganti pasangan bisa meningkatkan resiko penularan IMS dan HIV. Berbeda dengan teori Bandura, pada kenyataannya pengetahuan yang baik dan sikap yang positif yang dimiliki informan atau sumber data belum selaras dengan perilaku seksualnya yang berganti-ganti pasangan.

Selain pengetahuan dan sikap ada faktor lain yang mendorong perilaku pencegahan IMS dan HIV yaitu pandangan atau persepsi tentang penyakit IMS dan HIV. Menurut teori Proteksi motivasi dari Roger ada Severity atau persepsi keparahan penyakit, self-efikasi dan respon efektif yaitu bagaimana persepsi atau pandangan gay tentang tingkat keparahan IMS dan HIV/AIDS, kemudian ada Vulnerability atau persepsi kerentanan yaitu bagaimana gay memandang dirinya

termasuk kelompok yang rentan atau berisiko terkena penyakit IMS dan HIV/AIDS atau tidak. Self-efikasi atau keyakinan di gay untuk mampu melakukan upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS serta respon efektif dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Dad hasil penelitian tentang persepsi keparahan penyakit IMS dan HIV semua informan atau sumber data berpersepsi bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit yang berbahaya dengan berbagai alasan atau pendapat. Rata-rata informan atau sumber data berpendapat HIV berbahaya karena belum ada obat yang bisa menyembuhkan, obat yang ada hanya untuk menghentikan perkembangan virus dan sebagian kecil berpendapat IMS merupakan pintu masuk HIV. Sedangkan untuk persepsi kerentanan, hampir semua informan atau sumber data menyatakan bahwa komunitas gay rentan tertular IMS dan HIV/AIDS. Alasannya karena perilaku seks mereka yang berganti-ganti pasangan. Persepsi keparahan dan kerentanan ini didasari oleh pengetahuan dan pemahaman mereka tentang IMS dan HIV/AIDS yang sudah baik. Dad respon efektif sebagian besar responden punya respon efektif dalam upaya pencegahan IMS dan HIV, akan tetapi tingkat keyakinan diri atau self efikasi hampir semua belum yakin bisa melakukan pencegahan IMS dan HIV sesuai standart yang dianjurkan. Persepsi dan respon efektif yang mendukung kearah perubahan perilaku ini temyata juga belum bisa merubah perilaku informan atau sumber data melakukan pencegahan IMS dan HIV dengan baik.

Dari hasil penelitian didapatkan semua informan atau sumber data tetap berperilaku berganti-ganti pasangan meskipun dari pengetahuan, sikap dan persepsi mendukung kearah perubahan perilaku yang baik, hal ini bisa dijelaskan karena tidak hanya pengetahuan, sikap dan persepsi yang berpengaruh terhadap perilaku individu. Ada faktor lain dari individu yang bisa menghambat perilaku. Menurut A/bet Bandura faktor lain dari individu yang berpengaruh selain pengetahuan dan sikap yaitu karakteristik dari individu. Menggunakan napza adalah termasuk bagian dari karakteristik seseorang. Menggunakan Napza merupakan perilaku berisiko dari seorang individu yang bisa menghambat perilaku pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Dalam penelitian ini informan atau sumber data utama semua adalah pengguna Napza non injeksi. Dad temuan tentang penggunaan napza hampir semua menggunakan napza secara kombinasi di mana jenis yang banyak digunakan adalah jenis narkotika yaitu jenis ganja dan psikotropika yaitu dobel L. Berdasarkan efek obat, narkotika berefek pada perilaku maladaptif atau perubahan psikologis yang bermakna secara klinis misalnya: euforia diikuti oleh apatis, disforia, agitasi atau retardasi psikomotor, gangguan pertimbangan atau gangguan fungsi sosial. Sedang psikotropika berdampak menurunkan aktivitas otak atau merangsang susunan syaraf pusat dan menimbulkan kelainan perilaku disertai dengan timbulnya halusinasi, ilusi, gangguan cara berpikir, perubahan alam perasaan (Nur Wijaya,2009) maka meskipun dari faktor pengetahuan, sikap dan persepsi mendukung kearah perilaku pencegahan IMS dan HIV tapi perilakunya bisa terhambat karena individu terpengaruh oleh efek dari Napza.

Keterkaitan banyaknya jumlah pasangan dengan penggunaan napza dikuatkan juga dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan diluar negeri (Chu; 2003, Kim; 2002; Loeb; 2004, Purcell; 2005a,b) menjelaskan penggunaan beberapa narkoba memiliki

akibat dan berbahaya secara psikologi, efek samping kognitif dan meningkatkan kemungkinan cepat berganti pasangan. Berganti-ganti pasangan seksual punya risiko lebih besar tertular IMS dan HIV daripada yang hanya setia dengan satu pasangan atau satu patner seksual. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri pada kelompok gay menduduki peringkat ke 3 terbanyak kasus IMS dan HIV. Tingginya kasus IMS dan HIV pada kelompok gay ini sangat dimungkinkan berhubungan dengan perilaku seksual mereka yang cenderung berganti-ganti pasangan, dan yang menjadi salah satu faktor berganti-ganti pasangan adalah penggunaan Napza.

Perilaku seksual ditinjau dari faktor lingkungan. Selain faktor Individu berdasarkan teori pembelajaran sosial dari Bandura ada satu lagi faktor utama dalam membentuk perilaku yaitu faktor lingkungan. Yang termasuk dalam faktor lingkungan yaitu informasi yang pernah didapat.

Menurut Bloom setelah seseorang mendapat Informasi maka terbentuk Kognitif (pengetahuan) kemudian Afektif (sikap) dan selanjutnya terbentuk psikomotor (perilaku) artinya informasi memberikan pengetahuan dan pengetahuan akan mempengaruhi sikap dan sikap akan mempengaruhi perilaku. Hal ini sesuai dengan tingkat pengetahuan dari informan atau sumber data dimana dari hasil penelitian hampir semua mengetahui bahwa pengurangan jumlah pasangan akan menurunkan risiko tertular IMS dan HIV, dan juga hari sikap informan atau sumber data hampir semua informan atau sumber data setuju atau mendukung bahwa berganti-ganti pasangan dapat meningkatkan resiko tertular IMS dan HIV karena mereka sudah mendapat informasi. Untuk sumber informasi hampir semua mendapat informasi dari Kegiatan di Komunitas Galeri Sehati. Adanya organisasi dalam komunitas ini mempermudah dalam proses pemberian informasi, dengan demikian upaya pencegahan IMS dan HIV pada kelompok gay yang cenderung tertutup akan lebih mudah. Pada informan atau sumber data utama meskipun sudah mendapat informasi dan menghasilkan tingkat pengetahuan sudah baik serta sikapnya mendukung untuk upaya pencegahan IMS dan HIV, pada kenyataannya psikomotor atau perilakunya masih tetap berganti-ganti pasangan. Menurut Bandura faktor lingkungan selain informasi ada pengaruh teman sebagai salah satu faktor lain yang berpengaruh kuat terhadap perilaku individu. Hasil penelitian pada kegiatan FGD, pendapat dari anggota komunitas kenapa mereka cenderung berganti-ganti pasangan, dikomunitas punya pandangan kesetiaan pada pasangan diartikan setia dalam hal perasaan saja tetapi tidak dalam hal setia secara fisik, artinya meskipun mereka punya pacar atau pasangan suatu hal yang lumrah jika masih melakukan hubungan seksual dengan orang lain. Mereka juga mengemukakan pendapat bahwa hubungan sejenis cenderung mudah cepat melakukan hubungan seksual karena tidak adanya perasaan kekhawatiran jika terjadi risiko kehamilan seperti pada pasangan laki-laki dan perempuan. Pandangan atau pendapat anggota komunitas ini merupakan salah-satu faktor mengapa informan atau sumber data utama cenderung berganti-ganti pasangan. Lingkungan pertemanan pengaruhnya cukup besar terhadap perilaku seseorang. Norma atau pandangan yang dianut individu biasanya juga mengambil dari norma atau pandangan dari kelompoknya. Faktor lingkungan lainnya menurut Bandura adalah media massa merupakan faktor selain

informasi dan pengaruh teman, yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang. Hasil Penelitian dari kegiatan FGD, anggota komunitas berpendapat adanya media massa seperti Internet sangat mempermudah mereka dalam mendapatkan pasangan. Menurut salah satu anggota diskusi dulu kalau ingin dapat pasangan harus pergi ke tempat khusus seperti hotspot yang tidak semua orang tahu. Berbeda dengan sekarang dirumah saja bisa mendapat kenalan atau dapat pasangan. Peran media massa utamanya media sosial seperti internet berhubungan dengan perilaku berganti-ganti pasangan seksual pada komunitas gay, dimana internet dijadikan sarana untuk mendapatkan kenalan atau pasangan dengan cepat dan mudah. Data umum yang peneliti kumpulkan ada beberapa jenis media sosial berbasis Internet yang sering dimanfaatkan oleh anggota komunitas untuk berjejaring diantaranya Group Facebook, BBM (Black Berry Massanger), Line dan What App. Peran media massa utamanya media sosial seperti internet memang banyak segi positifnya akan tetapi segi negatif juga sangat banyak, ketika seseorang tidak selektif didalam pemanfaatannya.

Pemakaian kondom

Pemakaian kondom dihubungkan dengan faktor individu. Seperti telah dijelaskan sebelumnya menurut Bandura faktor individu yang bisa berpengaruh terhadap perilaku adalah pengetahuan dan sikap. Data hasil penelitian tentang pengetahuan dan sikap tentang pemakaian kondom, didapatkan semua informan atau sumber data tahu bahwa penularan IMS dan HIV melalui hubungan seks dapat dicegah dengan memakai kondom. Semua informan atau sumber data setuju pemakaian kondom secara konsisten sangat penting untuk mencegah penularan IMS dan HIV. Sedangkan pada perilaku pemakaian kondom, semua informan atau sumber data sudah berupaya melindungi diri dengan menggunakan kondom ketika berhubungan seksual, akan tetapi semua belum bisa konsisten menggunakan. Perilaku pemakaian kondom tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap saja tetapi masih ada faktor lain yang berpengaruh yaitu faktor karakteristik perilaku berisiko seperti menggunakan narkoba. Menurut Nur Wijaya 2009, konsumsi alkohol dan obat terlarang dapat berpengaruh terhadap kesehatan seksual. Pemakaian obat terlarang juga memudahkan orang memaksa seseorang melakukan perilaku seksual yang dalam keadaan sadar tidak akan dilakukan. Orang bisa jadi kurang selektif memilih pasangan seksual dan orang yang berhubungan seksual di bawah pengaruh obat lebih besar kemungkinannya melakukan perilaku seksual berisiko atau tanpa pelindung. Menurunkan batasan dan dapat membuat seseorang sukar memakai kondom dengan benar maupun sulit meminta pasangannya menggunakan kondom. Data penelitian ini juga didapatkan fakta ketika peneliti menanyakan lebih jauh apakah pernah menggunakan Narkoba sebelum melakukan hubungan seks rata-rata menjawab pernah, dan apakah sempat mengingat atau menggunakan kondom, semua menjawab tidak sempat karena lepas kontrol. Pada umumnya obat atau zat yang disalahgunakan adalah zat yang termasuk golongan obat psikoaktif (psychoactive drugs), yaitu obat yang dapat memberikan perubahan-perubahan pada fungsi mental (pikiran dan perasaan, kesadaran, persepsi tingkah laku) dan fungsi motorik. Data hasil ini jelas menggambarkan bahwa penggunaan Narkoba berdampak terhadap konsistensi pemakaian kondom.

Pemakaian kondom dihubungkan dengan faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku pemakaian kondom adalah informasi yang pernah didapat. Hasil penelitian hampir, semua informan atau sumber data pernah mendapat informasi tentang manfaat kondom dapat mencegah penularan IMS dan HIV, hampir semua mendapat informasi dari Galeri Sehati. Informasi yang didapat ini berdampak terhadap perilaku pemakaian kondom, dimana semua informan atau sumber data sudah berupaya melindungi diri dari penularan IMS dan HIV dengan memakai kondom. Rata-rata informan atau sumber data menggunakan kondom pada hubungan seks terakhir. Perilaku pemakaian kondom ini ditunjang juga kemudahan dalam mendapatkan kondom. Hampir semua mendapatkan kondom dan pelicinya data KPA secara gratis. Tetapi sayangnya semua informan atau sumber data belum bisa konsisten menggunakan kondom.

Kunjungan ke klinik IMS dan VCT.

Berdasarkan buku pedoman konseling VCT, tes VCT tidak cukup satu kali, tetapi bagi kelompok berisiko seperti gay dianjurkan test secara rutin tiap 3 bulan sekali HIV. Sedangkan untuk pendeteksian ada atau tidak tanda-tanda IMS dianjurkan periksa rutin tiap 1 bulan sekali. Hasil penelitian tentang kunjungan ke klinik IMS yang didapat informan atau sumber data utama yang berkunjung ke klinik IMS dan VCT sudah sebagian besar 3 orang pernah berkunjung, dan hampir sebagian atau 2 orang yang belum pernah sama sekali berkunjung ke klinik IMS dan VCT. Semua informan atau sumber data belum bisa rutin tiap 1 bulan sekali periksa IMS dan juga belum bisa tiap 3 bulan sekali melakukan VCT.

Keuntungan yang didapat jika berkunjung ke klinik selain untuk mendeteksi IMS dan HIV mereka juga mendapat konseling tentang IMS dan HIV sehingga pengetahuan dan wawasan tentang IMS dan HIV bisa bertambah, (Depkes RI, 2011) tetapi ternyata dari hasil penelitian tingkat kesadaran gay untuk berkunjung masih kurang. Menurut keterangan petugas klinik VCT puskesmas Gajah semua gay yang berkunjung bukan datang atas kesadaran sendiri akan tetapi atas rujukan dari LSM. Alasan yang dikemukakan karena masih takut akan hasil test serta tingkat pemahaman tentang pentingnya test yang kurang. Keengganan mereka berkunjung ulang menurut salah satu informan atau sumber data juga karena prosedur sebelum konseling ada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan petugas yang membuat mereka kurang nyaman. Kondisi seperti ini perlu diantisipasi oleh petugas agar tidak menghambat keinginan untuk berkunjung ulang dan juga pentingnya sosialisasi untuk meningkatkan cakupan kunjungan ke klinik IMS dan VCT. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian pada populasi umum yang bukan pengguna narkoba, yaitu penelitian Adi Nugroho tentang pengaruh faktor personal dan lingkungan terhadap perilaku seksual LSL di Jakarta Timur 2010, dari penelitian tersebut didapat hasil pemeriksaan IMS 57% informan atau sumber data sudah pernah periksa dan 73,2% periksa atas permintaan sendiri. Sedangkan frekuensi kunjungannya 57,5% lebih dari satu kali, periksa 5 kali ada 12,6%. Sedangkan kunjungan ke klinik VCT ada 49 orang 38% pernah periksa 2-3kali, 19 orang atau 14% periksa 4-5kali dan periksa lebih dari 5 kali ada 6 orang atau 4,7%. Data ini tentunya berbeda dengan hasil penelitian yang

didapatkan peneliti dimana semua informan atau sumber data datang karena dirujuk serta belum ada satupun informan atau sumber data yang sudah melakukan kunjungan IMS rutin tiap 1 bulan dan juga belum ada informan atau sumber data yang rutin ke VCT tiap 3 bulan, meskipun perbandingan secara mutlak dari kedua penelitian ini tidak bisa karena metode penelitian dan jumlah sampel yang berbeda, tetapi setidaknya informasi ini bisa menjadi gambaran awal tentang bahaya napza terhadap perilaku pemeriksaan IMS dan HIV. Untuk mengetahui ada atau tidak hubungan atau pengaruh penggunaan napza terhadap perilaku kunjungan ke klinik IMS dan VCT maka perlu penelitian lebih lanjut dengan desain dan jumlah sampel yang memadai.

Upaya yang telah dilakukan di komunitas dalam upaya pencegahan IMS dan HIV

Kegiatan yang berbasis komunitas biasanya dampak atau keberhasilannya lebih nyata. Upaya pencegahan dan penanganan kasus IMS dan HIV/AIDS di Kediri sudah baik karena melibatkan peran serta komunitas. Pelibatan peran serta komunitas dimulai dari kegiatan edukasi, distribusi kondom kemudian penjangkauan kelompok sasaran sampai rujukan ke klinik VCT semua melibatkan peran serta komunitas, akan tetapi upaya yang dilakukan untuk masalah penggunaan Napza non injeksi belum ada di Kediri padahal pengunannya ada dan menurut keterangan ketua komunitas penggunaannya yang narkotika jarang tetapi mayoritas pengguna alkohol, tapi dampak kedua zat tersebut sama —sama bisa menghambat perilaku pencegahan IMS dan HIV. Kedepan upaya penanggulangan IMS dan HIV perlu memperhatikan masalah Napza ini, tentunya akan lebih efektif juga jika melibatkan peran serta komunitas.

Program dari KPAD dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS

Menurut sekretaris KPAD Program utama dari KPAD Kediri yang telah dijalankan berupa sosialisasi dan distribusi kondom dengan paket pelicinnya juga, edukasi tentang IMS dan HIV serta rujukan kasus. Program yang dijalankan KPAD tersebut sudah cukup baik, tetapi untuk program yang berhubungan dengan Napza belum ada karena pengguna napza suntik tidak ditemukan di Kediri. walaupun dari hasil wawancara dengan ketua komunitas mengungkapkan pernah ditemukan pengguna jarum suntik yang positif HIV pada tahun 2007, terlepas dari masalah napza suntik pemakaian napza non injeksi pun juga berperan terhadap penyebaran HIV utamanya di kalangan gay. Penggunaan Napza bisa menghambat perilaku pencegahan IMS dan HIV, yaitu mempengaruhi konsistensi pemakaian kondom dan kecenderungan cepat berganti-ganti pasangan. Tetapi ternyata dari KPAD Kediri belum ada upaya untuk menanggulangi, termasuk juga belum ada upaya edukasi untuk komunitas gay akan bahaya napza yang tidak hanya napza injeksi saja yang perlu dihindari tetapi napza non injeksi juga perlu dihindari.

Program Dari Dinas Kesehatan dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS

Menurut kasi P2ML Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri target utama dari Dinas Kesehatan adalah meningkatkan cakupan kunjungan ke klinik VCT, kemudian distribusi kondom dan sosialisasi serta edukasi

HIV/AIDS. Program yang berhubungan dengan penyalahgunaan Napza belum ada. Dahulu di tahun 2012 pernah ada program HR tapi dihentikan karena sasaran pengguna Napza suntik tidak ada. Menurut kasi P2ML yang banyak ditemukan di Kediri adalah pengguna Napza non injeksi. Kasi P2ML menegaskan kalau dihubungkan dengan Kasus HIV hanya Napza suntik saja sedangkan napza non injeksi tidak berhubungan dengan kasus HIV. Untuk edukasi tentang bahaya Napza di Kediri menurut kasi P2ML dilakukan oleh BNN Kediri, tetapi dari BNN tidak pada kelompok khusus seperti gay, melainkan di sekolah-sekolah atau pada masyarakat umum. Sedang dari Dinas Kesehatan untuk upaya edukasi tentang napza juga belum ada termasuk untuk masalah non injeksi. Melihat dari data diatas para pemegang program belum menyadari bahwa Napza non injeksi juga bisa berperan terhadap penularan IMS dan HIV utamanya di kalangan gay. Kondisi ini akan menjadi masalah yang besar jika penyalahgunaan napza di komunitas gay tidak segera dilakukan penanganan, mengingat Kediri menduduki peringkat terbesar ke tiga tingkat penyalahgunaan napzanya di Jawa Timur. Dari hasil penelitian juga didapati pengguna napza di komunitas gay ada walau kasusnya masih jarang.

KESIMPULAN

1. Adanya pengaruh pemakaian Napza non injeksi sehingga informan tidak konsisten dalam menggunakan kondom.
2. Perilaku seksual informan semuanya dengan berganti-ganti pasangan seks.
3. Rata-rata informan pernah berkunjung ke klinik IMS dan VCT.
4. KPAD sudah memberikan edukasi, sosialisasi, distribusi kondom dan rujukan kasus.
5. Dinas Kesehatan melakukan hal yang sama, namun penanggulangan masalah Napza termasuk Napza Non Injeksi belum dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice New Jersey .
- Bugin B. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Pranata Media Grup. Jakarta .
- Catania JA, Osmond D, Stall RD, Pollack L, Paul JP, Blower S. The continuing HIV epidemic among men who have sex with men . *American Journal of Public Health*. 2001;91:907-14.
- Chu P, L, McFarland w, Gibson S, Weide D, Henne J, Miller P. Viagra use in a communityrecruited sample of men have sex with men in Sanfransisco. *Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*. 2003;33:191-3.
- Demartoto A. (2011). *Perilaku seksual MSM (MEN WHO HAVE SEX WITH MEN) Dalam Kaitanya dengan HIV/ AIDS*. LSM Gessang. Solo.
- Depkes RI, KPA, BPS, ASA, USAID, FIH. (2007). *Surveilans Terpadu Biologis Perilaku Rangkuman surveilans Lelaki Yang Suka Lelaki*. IBBS. Jakarta.
- Depkes RI. (2011). *Panduan Peserta Pelatihan Konseling dan test sukarela HIV*. Jakarta: Direktorat jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta.
- James C, Roberto M, Trista B, Carol C, Debora G, Jeffrey HH, et al. *Drug Use, High-Risk Sex*

- Behaviors, and Increased Risk for Recent HIV Infection among Men who Have Sex With Men in Chicago and Los Angeles. *American Journal of Public Health*. 2008;98(5):1084-96.
- Kim AA, Kent CK, Klausner JD. Increased risk of HIV and sexually transmitted disease transmission among gay or bisexual men who use Viagra-San Francisco 2000-2001. *Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*. 2002;16:1425-8.
- Martin F. (2001). *Fundamentals of Anatomy and Physiology*. New Jersey.
- Muleong L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Norman PB, Hank dan Seydel, Erwin R. (2005). *Perlindungan Teori Motivasi Dalam Memprediksi Perilaku Kesehatan*. Universitas Terbuka Press. Jakarta.
- Nurwijaya, H.I. (2009) *Bahaya Alkohol*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Peterson TL, Semple SJ, Zians JK, Starthdee. Methamphetamine-using HIV-positive men who have sex with men: correlates of polydrug use. *Journal of Urban Health*. 2005;82:120-6.